

PENINGKATAN PENGETAHUAN OBAT PADA ANAK USIA DINI MELALUI DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, BUANG) OBAT KELAS A3 TK NEGERI PEMBINA BANTUL

Ahmad Suriyadi Muslim^{a,*}, Zakiyyah Qurratul ‘Aini^b

^aUniversitas Muhammadiyah Kudus Jl. Ganesha Raya No. 1, Purwosari, Kudus, Indonesia

^bAkademi Kesehatan Sumenep. Gedung Barat, Kec. Batuan, Kab. Sumenep

Email: ahmadsuriyadi@umkudus.ac.id

Abstrak

Swamedikasi atau pengobatan sendiri secara mandiri merupakan salah satu cara masyarakat dalam mengatasi permasalahan kesehatan secara mandiri. Beberapa contoh permasalahan kesehatan pada anak yang dapat dilakukan swamedikasi oleh para orang tua yaitu batuk, pilek serta demam. Hal tersebut juga sering dilakukan oleh orang tua peserta didik di lingkungan Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Bantul. Pengabdian masyarakat berupa penyuluhan tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) obat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak terhadap obat. Pengabdian dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2023 dengan diikuti peserta yang terdiri dari 20 siswa TK, 2 guru serta 4 orang tua siswa yang bertindak sebagai among kelas. Materi DAGUSIBU obat disampaikan dengan alat bantu PPT dan *booklet* yang dibuat semenarik mungkin serta dilakukan penjelasan kepada peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara membagikan soal pre-test serta post-test yang dibantu oleh guru dan among kelas. Hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang obat terkait DAGUSIBU dari sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan dengan hasil pre-test 55% jawaban benar dan hasil post-test 90% jawaban benar.

Kata Kunci: DAGUSIBU, swamedikasi, TK Negeri Pembina Bantul

Abstract

Self-medication or self-medication is one way for people to deal with health problems independently. Some examples of health problems in children that can be self-medicated by parents are coughs, colds and fever. This is also often done by parents of students in the Pembina Bantul Kindergarten (TK). Community service in the form of education about DAGUSIBU (Get, Use, Store and Dispose) of drugs is expected to increase children's knowledge of drugs. The service was carried out on August 24 2023 with participants consisting of 20 kindergarten students, 2 teachers and 4 parents who acted as members of the class. The DAGUSIBU medicine material was delivered using PPT tools and booklets which were made as attractive as possible and explained to the participants. Evaluation of activities is carried out by distributing pre-test and post-test questions assisted by the teacher and among the class. The evaluation results showed that there was an increase in drug knowledge related participants' knowledge of related medications to DAGUSIBU before and after the counseling with pretest results of 55% correct answer and posttest results of 90% correct answers.

Keywords: DAGUSIBU, self-medication, Pembina Bantul Kindergarten

I. PENDAHULUAN

Swamedikasi atau pengobatan sendiri secara mandiri merupakan salah satu cara masyarakat dalam mengatasi permasalahan kesehatan secara mandiri. Menurut Harap dkk. (2017), swamedikasi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat sebagai upaya

menjaga kesehatannya sendiri. Berdasarkan data dari Badan Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 61,05% Masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Data tersebut didukung dengan banyaknya obat bebas serta bebas terbatas yang beredar di Masyarakat sehingga dapat digunakan Masyarakat melakukan swamedikasi.

Swamedikasi dilakukan masyarakat dengan tujuan untuk melakukan pengobatan secara mandiri, namun hal tersebut akan menjadi pisau bermata dua apabila dilakukan secara tidak rasional. Menurut Nining dan Yeni (2020), banyak permasalahan yang timbul akibat ketidakrasionalan dalam swamedikasi yang diantaranya tidak tepat dosis, penggunaan obat yang salah akibat minimnya informasi serta pemborosan waktu dan biaya akibat munculnya efek samping dari swamedikasi yang dilakukan. Oleh karena itu perlu adanya pemberian informasi obat oleh apoteker kepada masyarakat agar swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat rasional.

Selama ini di masyarakat, informasi obat dalam melakukan swamedikasi banyak didapat dari orang terdekat ataupun media cetak dan elektronik yang menonjolkan sisi komersial. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya konsumsi obat di rumah tangga berupa pemakaian beberapa obat dengan merk dagang berbeda tetapi mempunyai zat aktif yang sama sehingga dari segi ekonomi beresiko pemborosan. Sedangkan dampak lain yang ditimbulkan yaitu dosis obat yang beresiko over karena mengkonsumsi beberapa jenis obat dengan merk dagang berbeda tetapi mempunyai kandungan sama ataupun adanya resiko kontra indikasi karena mengkonsumsi obat yang salah secara bersamaan sehingga swamedikasi yang awalnya bertujuan baik malah berubah menjadi malapetaka.

Pengetahuan tentang obat yang mendasar sangatlah penting dimiliki oleh orang tua, guru maupun siswa dalam melakukan swamedikasi. DAGUSIBU obat yang merupakan singkatan dari dapatkan, gunakan, simpan dan buang obat merupakan salah satu materi mendasar dalam pengelolaan obat mulai dari bagaimana dan di mana tempat mendapatkan obat sampai dengan cara membuang atau memusnahkan obat benar. Harapannya setelah dilakukan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan DAGUSIBU obat dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang obat serta dapat melakukan dan mempraktekkan materi yang telah didapatkan di lingkungan keluarga masing-masing sehingga swamedikasi dapat

terselenggara dengan baik di lingkungan keluarga.

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan pada peserta didik TK Negeri Pembina Bantul yang seluruhnya masih dalam kategori anak usia dini, didapat permasalahan kesehatan seperti; demam, batuk, pilek serta anak yang sulit untuk minum obat. Harapannya dengan adanya pengabdian Masyarakat dalam bentuk penyuluhan ini, peserta didik, orang tua serta guru dapat mengetahui bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan serta membuat obat yang baik dan benar. Khususnya pada anak didik juga diharapkan dapat dapat menambah kepercayaan diri anak tentang obat yang aman sehingga dengan mudah untuk mengkonsumsi obat sejak dini dan swamedikasi dapat terselenggara dengan baik dan rasional.

II. LANDASAN TEORI

Obat telah menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan mengkonsumsi obat secara benar, manusia dapat sembuh dari penyakit, meningkatkan Kesehatan serta menurunkan angka kematian. Peresepan obat yang tidak rasional dapat dikatakan tidak tepat secara medis serta tidak efektif dalam pembiayaan (Agabna, 2014).

A. Penggunaan Obat Dalam Masyarakat

Obat tidak hanya dikonsumsi oleh orang dewasa, tetapi juga di konsumsi pada anak. Informasi obat pada anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari media massa (khususnya televisi), orang tua (keluarga) serta dokter (tenaga Kesehatan lain). Oleh karena itu dibutuhkan obat yang aman saat akan dikonsumsi anak. Selain itu juga dibutuhkan kepercayaan diri anak berdasarkan bantuan orang tua ataupun pengalaman sendiri agar mau minum obat. Dengan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengkonsumsi obat yang aman, dapat mempengaruhi sikap anak terhadap obat.

B. Pengobatan Rasional

Pengobatan rasional harus dilakukan di segala usia, mulai dari anak, dewasa sampai orang tua. Dengan pengobatan rasional maka

akan menekan angka kesalahan serta biaya dalam pengobatan (WHO, 1985). Oleh karena itu sangat penting memperkenalkan obat sejak usia dini agar tertanam pada anak sampai dewasa. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan cara memberi materi DAGUSIBU pada anak yang dikemas semenarik mungkin agar anak senantiasa antusias untuk mendengarkannya.

III. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah dengan cara penyuluhan/ceramah kepada siswa, guru dan perwakilan among kelas. Materi penyuluhan yang diberikan yaitu tentang DAGUSIBU obat berupa PPT yang dibuat semenarik mungkin. Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 24 Agustus 2023 jam 09.00-10.00 di kelas A3 TK Negeri Pembina Bantul dengan jumlah peserta 20 peserta yang terdiri dari 12 murid laki-laki dan 8 murid Perempuan serta dibantu oleh 2 guru kelas dan 4 perwakilan orang tua yang bertindak sebagai among kelas. Adapun tahapan pelaksanaan terdiri dari:

1. Pembukaan dan pengenalan
2. Pengisian lembar pre-test oleh siswa yang dibantu guru dan among kelas
3. Penyampaian materi DAGUSIBU obat dengan bantuan media PPT yang dibuat semenarik mungkin agar siswa mau memperhatikan. Di sela-sela penyampaian materi juga diputarkan video DAGUSIBU obat produk dari PD IAI DIY. Selain media PPT dan video, juga membawa obat fisik sebagai alat peraga pengenalan.
4. Evaluasi pengetahuan akhir dengan lembar post-test yang dibantu oleh guru dan among kelas.

Adapun jadwal pelaksanaan-nya di antaranya:

1. Survey lokasi pengabdian (Juni)
2. Pengajuan proposal pengabdian (Juli)
3. Pengabdian (Agustus)
4. Laporan akhir (September).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini berupa penyuluhan tentang DAGUSIBU obat kepada peserta didik Kelas A3 TK Negeri Pembina Bantul. Pengabdian ini dilakukan atas permintaan dari guru Kelas A3 dengan alasan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dasar tentang obat saat orang tua melakukan swamedikasi. DAGUSIBU merupakan singkatan DApatkan, GUnakan, SImpan dan BUang yang merupakan program dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) melalui Gerakan Keluarga Sadar Obat (GSO) sejak tahun 2014. Tujuan dari GSO sendiri yaitu agar tercipta pengobatan yang rasional. Pengobatan yang rasional adalah pengobatan yang memenuhi kaidah tepat dosis, tepat indikasi, tepat cara pakai, tepat pasien serta waspada efek samping (Octavia dkk., 2020).

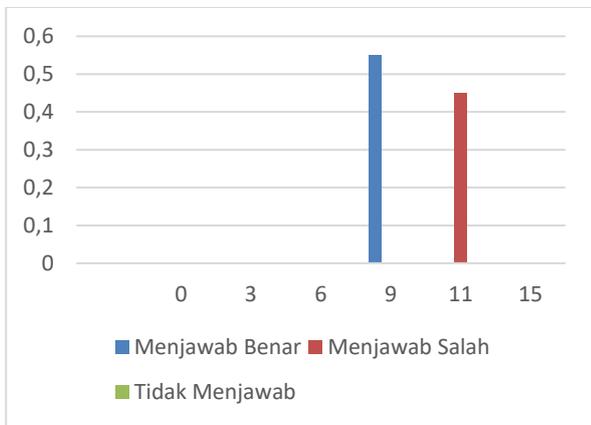
Materi yang diberikan yaitu tentang bagaimana mendapatkan obat yang benar di fasilitas kesehatan yang resmi/berizin, bagaimana cara menggunakan obat yang benar. Pada sesi ini siswa diberikan pengetahuan tentang cara meminum obat berdasarkan waktu, caracara penggunaan obat, Jenis obat yang diminum dihabiskan maupun saat diperlukan saja serta menghentikan mengkonsumsi obat saat timbul efek samping obat yang tidak diinginkan. Siswa juga mendapatkan materi tentang cara menyimpan dan membuang obat yang baik dan benar. Penyimpanan obat yang baik akan membantu menjamin kualitas obat tetap terjaga. Sedangkan tidak membuang obat sembarangan sama dengan tidak mencemari lingkungan (Pujiastuti dan Kristiani, 2019).

Kegiatan penyuluhan ini diawali dengan melakukan survey terlebih dahulu. Survey dilakukan untuk memperoleh informasi awal apakah bisa melakukan pengabdian masyarakat di lokasi atau tidak. Selain itu juga untuk mengetahui materi apa yang ingin diperoleh anak melalui guru kelas. Hasil dari survey didapatkan bahwasanya guru kelas ingin mendapatkan materi tentang obat agar saat melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) bisa benar seta anak bisa mau minum obat tanpa dipaksa oleh orang tua.

Hasil dari kuesioner pre-test didapat sebesar 55% anak menjawab dengan benar. Sedangkan hasil dari kuesioner post-test yang diberikan setelah penyampaian materi didapatkan hasil sebesar 90% anak menjawab dengan benar. Ada peningkatan jawaban yang benar dari sebelum dengan sesudah penyampaian materi.

C. Diagram Hasil Pretest dan Posttest

Berdasarkan kuesioner pre-test yang diberikan kepada siswa didapatkan hasil 55% menjawab benar (sebanyak 11 anak) dan 45% menjawab salah (sebanyak 9 anak) (Gambar 1).



Gambar 1. Hasil pre-test

Kuesioner post-test didapatkan hasil 90% siswa menjawab benar (sebanyak 18 siswa) dan 10% siswa menjawab salah (sebanyak 2 siswa) (Gambar 2).



Gambar 2. Hasil post-test

D. Tabel

Jumlah siswa yang mengikuti sebanyak 20 anak. Sebanyak 8 anak Perempuan dan 12

anak laki-laki. Tabel siswa kelas A2 TK Negeri Pembinaan Bantul (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah siswa

Siswa	Jumlah
Laki-Laki	12
Perempuan	8

E. Rumus

Pengabdian ini diikuti oleh 20 anak kelas A2 TK Negeri Pembina Bantul. Sesuai dengan rumus slowvin dalam menentukan sampel minimal dalam sebuah penelitian yang populasinya diketahui, maka pengambilan kuesioner pada pengabdian Masyarakat telah memenuhi kriteria. Perhitungan sampel berdasarkan rumus slowvin pada pengabdian Masyarakat ini taraf kepercayaan 95% dengan jumlah populasi sebanyak 20 orang adalah sebagai berikut:

$$n = N / (1+(N \times e^2)) \tag{1}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = Kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, kemudian dikuadratkan (Sugiyono, 2019).

$$n = N / (1+(N \times 0,05))$$

$$n = 20 / (1+(20 \times 0,0025))$$

$$n = 20 / (1+0,05)$$

$$n = 20 / 1,05$$

$$n = 19$$

V. KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat setelah dilakukan penyuluhan meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban benar siswa saat pre-test sebesar 55% dan jawaban pot-test setelah dilakukan penyuluhan sebesar 90%. Harapannya siswa setelah mendapatkan pengetahuan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga swamedikasi yang dilakukan bisa tepat dan pengobatan rasional bisa tercapai di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harap, N. Khairunisa, K. & Tanuwijaya, J. (2017). Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Payabungan. *Jurnal Sains Farmasi*, 3(2), 186–192. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>
- Balitbang Kemenkes RI. 2019. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS : Departemen Kesehatan RI.Jakarta
- Nining, N. & Yeni, Y. (2020). Penyuluhan Obat Rasional (POR) dalam Swamedikasi Kepada Masyarakat RW 18 Desa Cijengkol Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 187–193. <https://doi.org/10.29407/ja.v3i2.13781>
- Octavia, D. Susanti, I. Bintang, S. Mahaputra, F. & Lamongan, U. (2020). Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan dan Pengelolaan Obat yang Rasional melalui Penyuluhan DAGUSIBU. *Gemassika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23–39. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.401>
- Pujiastuti, A. & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan , Gunakan, Simpan , Buang) Obat dengan Benar Pada Guru dan Karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Agabna NM. (2014). Irrational prescribing. *Sudan Journal of Rational Use of Medicine*, 7:4-5.